

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Deskripsi data merupakan gambaran data-data yang nantinya digunakan dalam menguji hipotesis penelitian, di mana pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan FDI terhadap indeks saham gabungan Indonesia (IHSG) dan indeks saham Singapura (STI). Pada penelitian ini, digunakan data sekunder yang didapat dari laman IDX dan SGX tahun 2013-2022.

1. Data Inflasi

Tabel 4.1

Data Inflasi

	IDN	SGP
2013	4.97	-0.43
2014	5.44	-0.27
2015	3.98	3.07
2016	2.44	0.47
2017	4.29	2.88
2018	3.82	3.53
2019	1.6	-0.2
2020	-0.4	-2.7
2021	6	8.78
2022	9.57	9.05

Berdasarkan tabel 4.1 Diatas, dapat diketahui bahwa Inflasi tertinggi yang terjadi di Indonesia adalah pada tahun 2022, begitu juga dengan inflasi di Singapura. Inflasi terendah di kedua negara tersebut juga terjadi di tahun yang sama yaitu tahun 2020. Maka dapat disimpulkan

bahwa Indonesia dan Singapura memiliki kecenderungan inflasi yang serupa.

2. Data FDI

Tabel 4.2

Data FDI

	IDN	SGP
2013	2.55	20.93
2014	2.82	21.82
2015	2.3	22.65
2016	0.49	20.49
2017	2.02	29.76
2018	1.81	21.54
2019	2.23	27.94
2020	1.81	22.52
2021	1.79	32.69
2022	1.87	30.17

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut, terlihat bahwa FDI tertinggi ada pada tahun 2014 di Indonesia dan pada tahun 2021 di Singapura. FDI terendah di Indonesia terjadi pada tahun 2016 dan di Singapura pada tahun yang sama. Ini menunjukkan bahwa di kedua negara tersebut, FDI mengalami kenaikan dan penurunan yang relative seirama.

3. Indeks Saham

Tabel 4.3

Indeks Saham

	IHSG (Rp)	STI (SGD)
2013	Rp4,274	\$3.17
2014	Rp5,226	\$3.37
2015	Rp4,593	\$2.86

2016	Rp5,296	\$2.88
2017	Rp6,355	\$3.40
2018	Rp6,194	\$3.07
2019	Rp6,299	\$3.22
2020	Rp5,979	\$2.84
2021	Rp6,581	\$3.12
2022	Rp6,850	\$3.25

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa IHSG dan STI mengalami kenaikan dan penurunan dalam indeks harga sahamnya. IHSG tertinggi adalah pada tahun 2022 dan STI tertinggi terjadi pada tahun 2017. IHSG terendah terjadi pada tahun 2013 dan STI terendah terjadi pada tahun 2020. Maka dapat disimpulkan adalah IHSG dan STI memiliki grafik naik dan turun yang relative berbeda.

4.2 Hasil Uji SPSS

4.2.1 Hasil Pengujian Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif menggambarkan karakteristik data yang telah terangkum dan disajikan dalam bentuk yang lebih informatif yang terlihat dari nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi dan FDI. Berikut hasil statistik deskriptif pada penelitian ini :

Tabel 4.4

Tabel Uji Statistik Deskriptif IHSG

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	10	.004000	.095700	.425100	.04251000	.025534267
FDI	10	.004900	.028200	.196900	.01969000	.006255566
IHSG	10	4.274000	6.850000	57.647000	5.76470000	.870077908
Valid N (listwise)	10					

Tabel 4.5

Tabel Uji Statistik Deskriptif STI

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Inflasi - STI	10	.002000	.090500	.313800	.03138000	.033083961
FDI - STI	10	.204900	.326900	2.505100	.25051000	.045680301
STI	10	2.840000	3.400000	31.180000	3.11800000	.204493955
Valid N (listwise)	10					

1. Inflasi

Inflasi adalah peningkatan umum dan terus-menerus dalam harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Ini berarti daya beli uang menurun, karena lebih banyak uang diperlukan untuk membeli barang dan jasa yang sama dibandingkan dengan periode sebelumnya. Jumlah data inflasi untuk Indonesia dan Singapura adalah masing masing 10.

Inflasi di Indonesia cenderung fluktuatif dengan puncak tertinggi pada tahun 2013 mencapai 8.4%. Tahun-tahun setelah 2013 menunjukkan penurunan dan stabilitas relatif dengan inflasi umumnya berada di bawah 4%. Inflasi di Singapura menunjukkan fluktuasi yang lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia. Tahun 2011 dan 2012 mencatat inflasi tinggi di atas 4%, namun setelah itu inflasi menurun, bahkan mencatat deflasi (inflasi negatif) pada tahun 2015 dan 2016. Inflasi mulai meningkat lagi pada tahun 2022, mencapai 5.0%

Variabel inflasi di Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0.0040 dan di Singapura 0.002. Nilai rata-rata variabel inflasi di Indonesia menunjukkan hasil yang positif sebesar 0.425 dan di Singapura sebesar 0.0313 hal ini menunjukkan secara umum inflasi kedua negara masih dikatakan baik. Standar deviasi variabel inflasi di Indonesia sebesar 0.0255

dan di Singapura sebesar 0.03308 hal ini menunjukkan bahwa data variabel inflasi cukup bervariasi.

2. *Foreign Direct Investment (FDI)*

Foreign Direct Investment (FDI) atau Investasi Langsung Asing adalah investasi yang dilakukan oleh perusahaan atau individu dari satu negara ke negara lain, dalam bentuk pembentukan bisnis baru atau pembelian aset bisnis di negara tersebut. FDI memainkan peran penting dalam perekonomian global, mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, dan peningkatan produktivitas.

Variabel FDI memiliki nilai minimum sebesar 0.0049 yang terjadi di negara Indonesia pada tahun 2016 dan di Singapura sebesar 0.2049 yang terjadi pada tahun yang sama yaitu 2016. Nilai rata-rata variabel FDI di Indonesia menunjukkan hasil yang positif sebesar 0.0196 dan di Singapura sebesar 0.25051, hal ini menunjukkan secara umum FDI kedua negara masih dikatakan baik. Standar deviasi variabel inflasi di Indonesia sebesar .0062556 sedangkan di Singapura sebesar 0.0456, hal ini menunjukkan bahwa data variabel inflasi cukup bervariasi.

3. **Indeks Saham**

Indeks saham adalah indeks yang mengukur performa sekelompok saham pada kategori tertentu, maupun keseluruhan saham di pasar modal. Saat ini di Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa jenis indeks yang dibagi menurut isinya, salah satunya adalah IHSG. Untuk indeks saham Singapura adalah *Strait Time Index (STI)*.

Variabel indeks saham IHSG memiliki nilai minimum sebesar 4,274 dan STI memiliki nilai minimum sebesar 2.843. Nilai rata-rata IHSG menunjukkan hasil yang positif sebesar 5,764.70 dan STI sebesar 3.111760 hal ini menunjukkan secara umum indeks saham kedua negara masih dikatakan baik. Standar deviasi IHSG adalah sebesar 870.078 sedangkan

STI sebesar .204541, hal ini menunjukkan bahwa data variabel inflasi cukup bervariasi.

4.2.2 Uji Normalitas Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan program SPSS 25. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi, variabel X, Y dan Z memiliki distribusi yang normal atau tidak. Sebuah model regresi dikatakan baik jika distribusinya mendekati normal atau normal di mana nilai signifikansinya harus lebih dari 0,05. Hasil dari pengujian normalitas data pada penelitian ini adalah:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas IHSG

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.80902874
Most Extreme Differences	Absolute	.291
	Positive	.175
	Negative	-.291
Test Statistic		.291
Asymp. Sig. (2-tailed)		.067 ^c

Besarnya Kolmogorov-Smirnov pada tabel tersebut adalah sebesar 0.8090 dan nilai signifikan sebesar .067. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan model regresi pada penelitian untuk IHSG ini terdistribusi secara normal dikarenakan nilai $\text{sig} > 0,05$.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas STI

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16350283
Most Extreme Differences	Absolute	.223
	Positive	.223
	Negative	-.219
Test Statistic		.223
Asymp. Sig. (2-tailed)		.174 ^c

Besarnya Kolmogorov-Smirnov pada tabel tersebut adalah sebesar 0.16350283 dan nilai signifikan sebesar 0,174. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan model regresi pada penelitian untuk STI ini terdistribusi secara normal dikarenakan nilai $\text{sig} > 0,05$.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan kuat antar sesama variabel independen, selain itu uji ini juga digunakan untuk melihat tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir. Dalam pengujian ini, jika nilai tolerance lebih dari 1 atau sama dengan 10% ($> 0,1$) dan nilai VIF 10, maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas IHSG

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.951	1.051
.951	1.051

Dari hasil pengujian di atas, diketahui nilai tolerance dari variabel inflasi sebesar 0,951 dengan nilai VIF 1,051. Berdasarkan ketentuan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF variabel independen lebih kecil dari 10,00, maka menunjukkan tidak ada multikolinieritas pada penelitian.

Dari hasil pengujian di atas, diketahui nilai tolerance dari variabel FDI sebesar 0,951 dengan nilai VIF 1,051. Berdasarkan ketentuan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF variabel independen lebih kecil dari 10,00, maka menunjukkan tidak ada multikolinieritas pada penelitian.

Tabel 4.9

Hasil Uji Multikolinieritas STI

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.500	1.999
.500	1.999

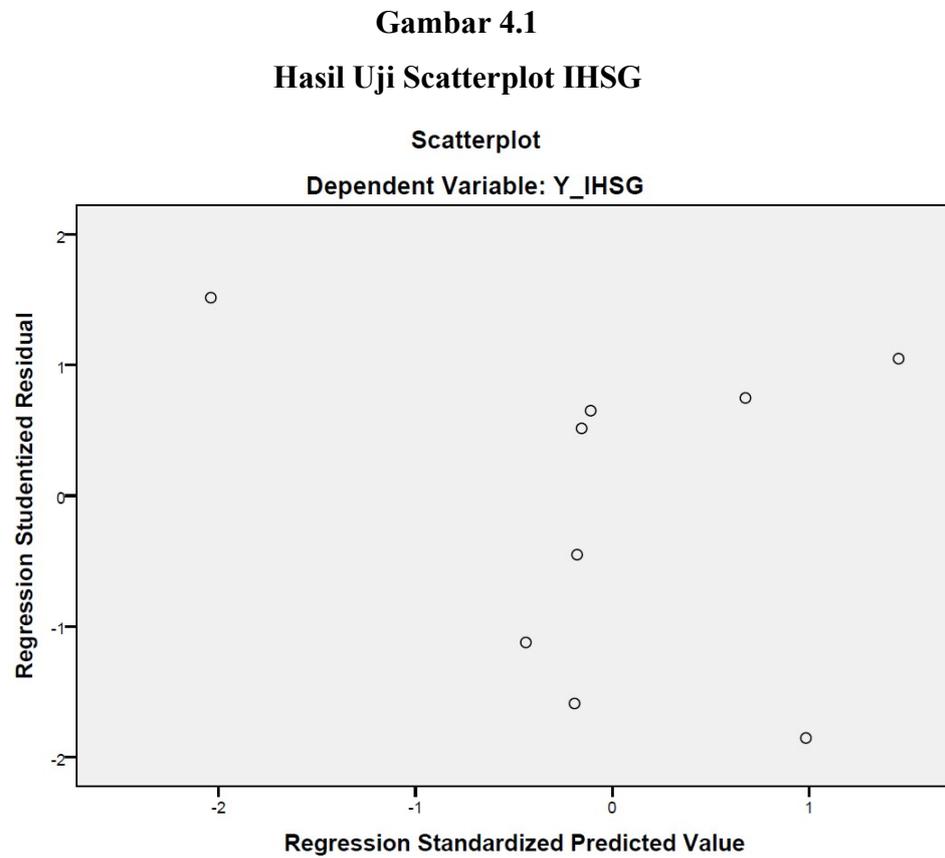
Dari hasil pengujian di atas, diketahui nilai tolerance dari variabel inflasi sebesar 0,500 dengan nilai VIF 1.999. Berdasarkan ketentuan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF variabel independen lebih kecil dari 10,00, maka menunjukkan tidak ada multikolinieritas pada penelitian.

Dari hasil pengujian di atas, diketahui nilai tolerance dari variabel FDI sebesar 0,500 dengan nilai VIF 1.999. Berdasarkan ketentuan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF variabel independen lebih kecil dari 10,00, maka menunjukkan tidak ada multikolinieritas pada penelitian.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

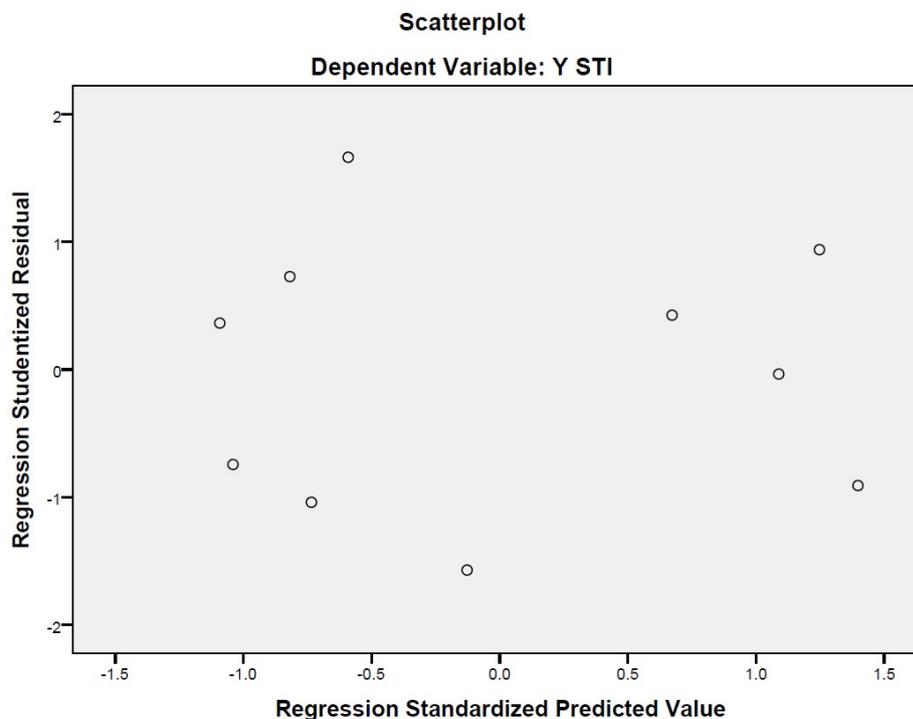
Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji adanya ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain pada suatu model regresi. Pada penelitian ini pengujian yang digunakan adalah uji Durbin Watson.

Pengujian menggunakan metode ini untuk menguji heteroskedastisitas dengan hasil sebagai berikut:



Dari gambar di atas, grafik scatterplot atas pengujian variabel inflasi dan FDI terhadap IHSG menunjukkan titik-titik yang menyebar acak secara baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Gambar 4.2
Hasil Uji Scatterplot STI



Dari gambar di atas, grafik scatterplot atas pengujian variabel inflasi dan FDI terhadap STI menunjukkan titik-titik yang menyebar acak secara baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2.5 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk meneliti masalah autokorelasi di mana biasanya terjadi ketika penelitian menggunakan data yang terkait unsur waktu (*time series*). Penelitian ini menggunakan unsur waktu karena data yang digunakan adalah data pada tahun 2013-2022 maka perlu diuji apakah model regresi terganggu oleh autokorelasi atau tidak.

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi IHSG

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.368 ^a	.135	.162	.917352361	.742

a. Predictors: (Constant), FDI, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Pada model regresi nilai DW sebesar .742 pada nilai ini jika dibandingkan dengan nilai table DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 10 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 2 (K=2, jadi nilai K-1=1), maka ditabel durbin watson akan didapat nilai dl sebesar 0.8791 dan du sebesar 1.3197. dapat diambil kesimpulan bahwa: $du > dw < 4-du$ maka dapat diambil kesimpulan tidak ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.11**Hasil Uji Autokorelasi STI****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.178	.185394784	1.678

a. Predictors: (Constant), FDI - STI, Inflasi - STI

b. Dependent Variable: STI

Pada model regresi nilai DW sebesar 1.678 pada nilai ini jika dibandingkan dengan nilai table DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 10 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 2 (K=2, jadi nilai K-1=1), maka ditabel durbin watson akan didapat nilai dl sebesar 0.8791 dan du sebesar 1.3197. dapat diambil kesimpulan bahwa: $du > dw < 4-du$ maka dapat diambil kesimpulan tidak ada autokorelasi negatif.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil perhitungan regresi linier berganda yang dilakukan menggunakan program SPSS 25 digunakan untuk memprediksi besarnya hubungan antara variabel dependen, keputusan pembelian (Y), variabel independen, aktivitas media sosial (X1), dan promosi (X2). Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda IHSG

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	6.202	1.050		5.905	.001		
	Inflasi	9.557	12.278	.280	.778	.462	.951	1.051
	FDI	32.300	50.115	.379	.846	.421	.951	1.051

a. Dependent Variable: IHSG

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 6.202 + 9.557 \text{ Inflasi} + 32.300 \text{ FDI}$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, dapat disimpulkan:

1. Koefisien konstanta pada regresi sebesar 6.202. Nilai positif ini menunjukkan bahwa nilai 6.202 adalah nilai ketika variabel inflasi (X1) dan FDI (X2) tetap konstant.
2. Koefisien regresi inflasi (X1) sebesar 9.557 dan bernilai positif menunjukkan bahwa dengan syarat variabel lain tetap. IHSG (Y) akan meningkat sebesar 9.557 jika inflasi (X1) mengalami peningkatan satu satuan.
3. Koefisien regresi FDI (X2) sebesar 32.300 dan bernilai negatif menunjukkan bahwa dengan syarat variabel lain tetap. IHSG (Y) akan menurun sebesar 32.300 jika FDI (X1) mengalami penurunan satu satuan.

Tabel 4.13
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda STI

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	2.275	.429		5.308	.001		
	Inflasi - STI	3.393	2.641	.570	1.802	.241	.500	1.999
	FDI - STI	3.787	1.913	.846	1.980	.088	.500	1.999

a. Dependent Variable: STI

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 2.275 + 3.393 \text{ Inflasi} + 3.787 \text{ FDI}$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, dapat disimpulkan:

1. Koefisien konstanta pada regresi sebesar 2.275 Nilai positif ini menunjukkan bahwa nilai 2.275 adalah nilai ketika variabel inflasi (X1) dan FDI (X2) tetap konstant.
2. Koefisien regresi inflasi (X1) sebesar 3.393 dan bernilai negatif menunjukkan bahwa dengan syarat variabel lain tetap. STI (Y) akan menurun sebesar 3.393 jika inflasi (X1) mengalami penurunan satu satuan.
3. Koefisien regresi FDI (X2) sebesar 3.787 dan bernilai positif menunjukkan bahwa dengan syarat variabel lain tetap. STI (Y) akan meningkat sebesar 3.787 jika FDI (X1) mengalami peningkatan satu satuan.

4.3.2 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien korelasi dianggap kuat apabila nilai R di atas 0,5 dan mendekati nilai 1. Jika variabel independen nilainya semakin dekat dengan 1, maka variabel independent memberi informasi yang dibutuhkan. Jika nilai

R² semakin kecil, variabel independent semakin terbatas dalam menjelaskan variabel independent.

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi IHSG

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.368 ^a	.135	.162	.917352361	.742

a. Predictors: (Constant), FDI, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG

Pada model summary, nilai R² untuk model regresi pada table 4.17 adalah sebesar 0.135 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antar variable dependen yang data dijelaskan oleh variable independent sebesar 135%.

Tabel 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi STI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.601 ^a	.361	.178	.185394784	1.678

a. Predictors: (Constant), FDI - STI, Inflasi - STI

b. Dependent Variable: STI

Pada model summary, nilai R² untuk model regresi pada table 4.18 adalah sebesar 0.361 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antar variable dependen yang data dijelaskan oleh variable independent sebesar 361%. Hal ini berarti terdapat perubahan dalam STI tidak dapat dijelaskan oleh Inflasi dan FDI.

4.3.3 Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independent secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 0.05.

Tabel 4.16

Hasil Uji t IHSG

t	Sig.
5.905	.001
.778	.462
.846	.421

Berdasarkan tabel diatas, dinyatakan bahwa:

1. Variabel Inflasi memiliki nilai signifikansi 0,462 di mana lebih dari probabilitas 0,05 ($0,462 > 0,05$). Sehingga H1A ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa inflasi (X1) tidak berpengaruh terhadap IHSG.
2. Variabel FDI memiliki nilai signifikansi 0,421 di mana lebih dari probabilitas 0,05 ($0,421 > 0,05$). Sehingga H2A ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa FDI (X2) tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Tabel 4.17

Hasil Uji t STI

t	Sig.
5.308	.001
1.802	.241
1.980	.088

Berdasarkan tabel diatas, dinyatakan bahwa:

1. Variabel Inflasi memiliki nilai signifikansi 0,241 di mana lebih dari probabilitas 0,05 ($0,241 > 0,05$). Sehingga H1B ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa inflasi (X1) tidak berpengaruh terhadap STI.
2. Variabel FDI memiliki nilai signifikansi 0,088 di mana lebih dari probabilitas 0,05 ($0,088 > 0,05$). sehingga H2B ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa FDI (X2) tidak berpengaruh terhadap STI.

4.4. Pembahasan

4.4.1 Hasil Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan di indeks saham Indonesia (IHSG). Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian terhadap hipotesis di mana inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Ratnaningtyas, 2020) yaitu inflasi sangat mempengaruhi indeks saham. Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nengah Aryasta & Sri Artini, 2019) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak dapat mempengaruhi minat investor untuk membeli saham.

Teori Legitimasi dan Signaling dapat digunakan untuk memahami bagaimana investor, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain memberikan kepercayaan atau legitimasi kepada pasar atau pemerintah dalam menghadapi perubahan ekonomi, seperti inflasi atau aliran investasi asing langsung (Foreign Direct Investment, FDI). Inflasi yang tinggi biasanya menyebabkan ketidakpastian ekonomi, yang dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap pasar saham. Jika inflasi tidak dikelola dengan baik oleh otoritas moneter, maka pasar saham mungkin mengalami penurunan karena investor meragukan kemampuan pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi. Namun, jika pemerintah atau bank sentral berhasil meyakinkan masyarakat bahwa inflasi berada di bawah kendali (misalnya melalui kebijakan moneter yang kredibel), pasar saham dapat tetap stabil atau bahkan tumbuh meskipun ada tekanan inflasi. Dalam hal ini, legitimasi kebijakan pemerintah memainkan peran kunci dalam memengaruhi persepsi investor.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Depari, 2022) terhadap faktor faktor mengenai apakah inflasi dan FDI berpengaruh terhadap indeks saham, pada penelitian mereka dinyatakan bahwa inflasi memberikan pengaruh terhadap indeks saham.

4.4.2 Hasil Pengaruh Inflasi Terhadap STI

Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk menentukan pengaruh inflasi terhadap *Strait Times Index* (STI). Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap STI.

Teori Legitimasi dan Signaling dapat digunakan untuk memahami bagaimana investor, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain memberikan kepercayaan atau legitimasi kepada pasar atau pemerintah dalam menghadapi perubahan ekonomi seperti inflasi. Inflasi yang tinggi biasanya menyebabkan ketidakpastian ekonomi, yang dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap pasar saham. Jika inflasi tidak dikelola dengan baik oleh otoritas moneter, maka pasar saham mungkin mengalami penurunan karena investor meragukan kemampuan pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi. Namun, jika pemerintah atau bank sentral berhasil meyakinkan masyarakat bahwa inflasi berada di bawah kendali (misalnya melalui kebijakan moneter yang kredibel), pasar saham dapat tetap stabil atau bahkan tumbuh meskipun ada tekanan inflasi. Dalam hal ini, legitimasi kebijakan pemerintah memainkan peran kunci dalam memengaruhi persepsi investor.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Depari, 2022) terhadap faktor faktor mengenai apakah inflasi dan FDI berpengaruh terhadap indeks saham, pada penelitian mereka dinyatakan bahwa inflasi memberikan pengaruh terhadap indeks saham.

Sebagai contoh, penelitian oleh (Badullahewage, 2018; Depari, 2022; Wahyuningsih & Setyowaty, 2020) menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi tidak berhubungan dengan penurunan indeks pasar saham di negara-negara berkembang.

4.4.3 Hasil Pengaruh FDI Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan FDI tidak berpengaruh terhadap indeks saham Indonesia (IHSG). Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian terhadap hipotesis dimana FDI tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini sejalan dengan penelitian (Demir, 2019) yaitu FDI tidak berpengaruh terhadap indeks saham.

Teori Legitimasi dapat digunakan untuk memahami bagaimana investor, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain memberikan kepercayaan atau legitimasi kepada pasar atau pemerintah dalam menghadapi perubahan ekonomi seperti FDI. FDI dipengaruhi oleh pola Investasi dari Investor, Investor yang meragukan kemampuan pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi dan politik di Indonesia dapat membuat rendahnya minat investor dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia yang membuat FDI di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks saham di Indonesia (IHSG)

Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Jufrida et al., 2017) terhadap faktor faktor mengenai apakah inflasi dan FDI berpengaruh terhadap indeks saham, pada penelitian mereka dinyatakan bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap indeks saham.

4.4.4 Hasil Pengaruh FDI Terhadap STI

Hasil analisis data dan menemukan bahwa FDI memiliki pengaruh negatif terhadap STI. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks saham Singapura (STI)

Teori Legitimasi dapat digunakan untuk memahami bagaimana investor, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain memberikan kepercayaan atau legitimasi kepada pasar atau pemerintah dalam menghadapi perubahan ekonomi dan Investasi yang terjadi. Ketidakpastian ekonomi yang terjadi di dunia dapat mempengaruhi FDI di Singapura. Dalam hal ini, legitimasi kebijakan pemerintah memainkan peran kunci dalam memengaruhi persepsi investor.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori dan penelitian dari (Depari, 2022; Malcus & Persson, 2018; Suharti & Hasbi, 2021; Wang, 2021) yang menunjukkan bahwa FDI dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas pasar saham. Peningkatan FDI sering kali dikaitkan dengan peningkatan investasi dalam infrastruktur dan sektor lain yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kinerja